

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas laba adalah penilaian suatu laba yang dapat diperoleh secara berulang-ulang, dapat dikendalikan dan dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan secara nyata. Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan tujuan kontraktual. Informasi tentang laba perusahaan harus berkualitas untuk mendukung keputusan investasi yang berkualitas. Jika informasi laba yang tidak berkualitas, maka investor bisa melakukan investasi pada perusahaan yang labanya tinggi tetapi kualitasnya rendah. Cara yang digunakan untuk mengetahui *earnings* yang berkualitas adalah dengan melakukan pengukuran yang benar-benar mempunyai kekuatan (Zdulhyanov, 2015).

Kualitas laba dalam suatu perusahaan sangat diperlukan. Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Para investor, calon investor, para analisis keuangan dan para pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui kualitas laba yang sebenarnya (Sukmawati, 2014).

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal. Pertumbuhan laba dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kemampuan manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan memegang peranan penting di dalam meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan dengan mempertahankan pertumbuhan laba sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain dan perusahaan dapat mengetahui gambaran kinerja perusahaan dengan perolehan laba (Agustina, 2016).

Berdasarkan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 9 sektor industri, salah satunya sektor perbankan. Sektor perbankan mengalami perkembangan yang meningkat terutama dengan kemunculan bank

syariah. Sektor perbankan merupakan sektor yang banyak di minati masyarakat, sehingga hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kantor bank, termasuk syariah.

Secara umum, bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan alternatif sumber dana bagi masyarakat, baik digunakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki tugas sebagai perantara keuangan, yaitu mempertemukan pihak yang kelebihan dana (*surplus saving*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit saving*) untuk menghasilkan keuntungan atau laba (Ismail, 2011). Baik bank konvensional maupun syariah memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan peran dan kontribusi kepada masyarakat.

Pada perbankan di butuhkan prinsip kepercayaan yang tinggi antara nasabah dengan bank. Untuk mendapat kepercayaan nasabah, bank harus mampu memberikan laba yang tinggi untuk nasabahnya. Laba dapat di ukur menggunakan *Return On Asset*(ROA) (Katuuk dkk, 2018).

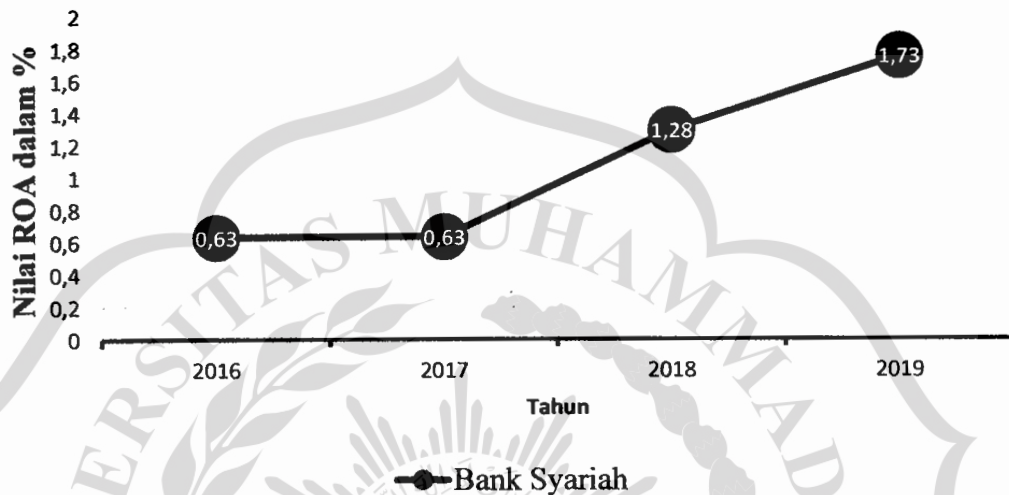
Menurut Fahmi (2013) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mampu memberikan pengambilan keuntungan sesuai dengan yang di harapkan. Apabila *Return On Asset*(ROA) dalam perusahaan tinggi, maka perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba sehingga investor akan semakin yakin bahwa berinvestasi diperusahaan tersebut akan menguntungkan. Karena dengan ROA, mengandung arti bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah semua total aktiva yang di miliki.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat *Return On Asset* (ROA) yang di peroleh bank syariah dari tahun 2016 hingga tahun 2019 mengalami pertumbuhan yang sudah bagus. Seperti data yang di sajikan sebagai berikut :

Grafik 1.1

Perkembangan ROA Bank Syariah 2016-2019

PERKEMBANGAN ROA BANK SYARIAH



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK, 2016-2019 (data diolah 2019)

Grafik 1.1 menunjukkan pertumbuhan ROA yang dialami bank syariah dari tahun 2016 hingga 2017 tidak mengalami peningkatan. Kemudian tahun 2018 hingga 2019 mengalami kenaikan. Dari data tersebut penelitian ini mengambil dari tahun 2016 hingga 2019 yang awalnya tidak mengalami kenaikan, namun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan yang baik. Maka dari itu untuk membuktikan kenaikan laba tersebut di perlukan kualitas labapada sektor perbankan untuk memperoleh nilai perusahaan yang tinggi dan mampu bersaing dengan perbankan lain.

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis faktor-faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, seperti volatilitas laba, perataan laba, persistensi laba (Wijayanti dan Diyanti, 2017) dan (Rizqi dkk, 2020).

Volatilitas Laba adalah pergerakan kenaikan dan penurunan laba yang di peroleh perusahaan pada periode tertentu. Menurut Khurniaji dan Raharja (2013) menyatakan bahwa volatilitas laba merupakan alat untuk mengukur kestabilan laba

yang di peroleh perusahaan. Jadi, ketika volatilitas laba perusahaan naik maka para investor dengan cepat menjual saham perusahaan dan di saat tingkat volatilitas laba perusahaan menurun maka calon investor dengan cepat membeli saham perusahaan.

Volatilitas laba juga menunjukkan tingkat risiko yang tercermin dari besarnya simpangan atas tinggi atau rendahnya laba yang di peroleh bank selama periode tertentu. Semakin besar simpangan, semakin besar volatilitas laba, yang berarti semakin besar risiko yang dimiliki bank (Oktaviyani, 2013). Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Wijayanti dan Diyanti (2017) menyatakan bahwa, volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Perataan laba di analisis dengan menginvestigasi penggunaan *Loan Loss Provision* (LLP) yang di gunakan sebagai cara perataan laba penelitian terdahulu menyebutkan jika LLP adalah cara yang paling sering digunakan sebagai cara perataan laba di sektor perbankan, termasuk juga perbankan syariah (Wahlen, 1994; Kim dan Kross 1998; Anandarajen et al.,2006; Taktak 2010; Bushman dan Williams 2012; Farook .,2014; Othman dan Mersni 2014). Laila (2012) berpendapat bank syariah melakukan perataan laba guna mendapatkan return nasabah yang kompetitif dengan konvensional. Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Wijayanti dan Diyanti (2017), memberikan bukti empiris bahwa perataan laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Namun penelitian Andalawestyas dan Ariyati (2019) dan penelitian Shubita (2015) menyatakan berbeda, yang menunjukkan bahwa perataan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang tercermin pada laba tahun berjalan dan ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas. *Book- tax differences* dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual untuk menilai kualitas laba. Investor beranggapan jika perusahaan memiliki laba yang persisten dari waktu ke waktu maka semakin besar laba yang dapat

diharapkan investor di masa mendatang. Hal ini akan direspon dengan baik oleh pasar yang tercermin dari tingginya nilai ERC yang menandakan bahwa laba berkualitas. Sehingga secara teoritis terdapat hubungan yang positif antara laba yang persisten dengan kualitas laba perusahaan (Kormendi dan Lipe, 1990). Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari tahun ke tahun. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Susanto, 2012). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki dkk (2020) memberikan bukti empiris bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian Putri dan Fitriyani (2017) dan penelitian Afni dkk (2014) menyatakan berbeda, bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dan penelitian Syafrizal dkk (2019) menyatakan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wijayanti dan Diyanti (2017). Perbedaan penelitian ini adalah mengganti variabel *corporate governance* dengan persistensi laba. Persistensi laba dipilih sebagai pengganti variabel *corporate governance* karena persistensi laba lebih bermanfaat informasinya bagi investor. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Romasari, 2013). Tidak diikutkannya variabel *corporate governance* karena penelitian terdahulu menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perbankan syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait pengaruh volatilitas laba, perataan laba, dan persistensi laba terhadap kualitas laba pada bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2019.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk membuktikan kualitas laba dalam penemuan ROA perbankan syariah yang mengalami kenaikan yang bagus, kualitas laba harus benar nyata karena untuk pengambilan keputusan bagi investor dan masih jarang penelitian terkait volatilitas laba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perbankan syariah?
2. Apakah perataan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perbankan syariah?
3. Apakah persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perbankan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Membuktikan secara empiris adanya pengaruh negatif volatilitas laba terhadap kualitas laba pada perbankan syariah.
2. Membuktikan secara empiris adanya pengaruh negatif perataan laba terhadap kualitas laba pada perbankan syariah.
3. Membuktikan secara empiris adanya pengaruh positif persistensi laba terhadap kualitas laba pada perbankan syariah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang di lakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi tentang kualitas laba yang baik dan laporan keuangan yang benar supaya tidak salah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Kualitas laba juga bisa di jadikan suatu acuan dalam meramalkan laba pada tahun yang akan datang, jadi para investor bisa memantau perkembangan laba suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi atas penelitian yang dilakukan agar dapat menjadi acuan dan landasan bagi pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan kualitas laba supaya nilai perusahaan tinggi.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang mengenai volatilitas laba, perataan laba dan persistensi laba terhadap kualitas laba perbankan syariah serta mengetahui tentang pembiayaan pada bank syariah. Dan di ajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

